



### ANALISIS KONTEN HOTS DALAM BUKU *SIMPAY BASA SUNDA* KELAS VIII *Analysis of Hots Content in Simpay Basa Sunda Book Grade VIII*

Nugraha Mauludi<sup>1</sup>, Nunuy Nurjanah<sup>2</sup>, Retty Isnendes<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudi No.229 Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat  
Pos-el: [nugmau@upi.edu](mailto:nugmau@upi.edu)<sup>1</sup>, [nunuy.nurjanah@upi.edu](mailto:nunuy.nurjanah@upi.edu)<sup>2</sup>, [retty.isnendes@upi.edu](mailto:retty.isnendes@upi.edu)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history:

Received  
28 Mei 2024

Revised  
19 September 2024

Accepted  
19 September 2024

##### Keywords:

*Hots Content*  
*Simpay Basa Sunda*  
*teksbook*

#### Abstract

The goal of 21st century learning is that students are expected to have higher order thinking skills. But in fact, students' high-level thinking skills in Indonesia are still worrying. Based on that, this study aims to understand aspects of higher order thinking and describe its application in the content contained in textbooks in schools. In analyzing and describing content that has high-level thinking content, (1) cognitive level, (2) stimulus elements, and (3) contextual elements will be analyzed. This research method uses descriptive analytic method with a qualitative approach. The techniques used in this research are documents and notes. The text book used in this study is the Simpay Basa Sunda book at the VIII grade junior high school level. The results of this study contained 413 data whose details were (1) various cognitive levels in the book there were 72.39% at level 1 (knowledge and understanding), 9.68% at level 2 (application), and 17.91% at level 3 (reasoning). (2) the stimulus elements in this book are dominated by verbal stimuli totaling 323 stimuli, then visual stimuli totaling 1 stimulus. (3) there are 114 contextual elements in this book with a percentage of 28%. It can be concluded that this book can support the development of higher-order thinking skills, and can also support the ongoing 21st century learning process. However, it must be noted that this can be developed further by increasing the content containing HOTS.

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pengembangan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan abad 21. Pengembangan *HOTS* dalam konteks pembelajaran Bahasa Sunda dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui analisis konten buku teks. Didalam pendidikan abad 21, siswa diharapkan mampu membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa diajak berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kreatif, inovatif, kritis, dan toleran, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah, hal ini merupakan kompetensi esensial yang dapat dilatihkan melalui pembelajaran (Widana, 2017).

Menurut Hanifah (2019), jika siswa telah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, tentunya ketika dihadapkan pada suatu masalah, siswa tersebut akan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik, benar, dan percaya diri. Namun dalam kenyataannya, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah, tentunya harus ada perubahan atau

cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang sarannya adalah siswa dapat melakukan analisis, evaluasi, dan mampu memaknai hal baru. Hal ini didukung juga oleh Heong dkk, (2011) yang menyatakan bahwa semua siswa memiliki kemampuan untuk berpikir, tapi kebanyakan siswa membutuhkan dorongan serta dukungan untuk bisa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hal yang dijadikan indikator untuk mengukur kemampuan berpikir siswa adalah dengan menggunakan Taksonomi Bloom yang terbagi menjadi tiga domain yaitu dimensi pengetahuan yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, dimensi sikap yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan sikap dan perilaku, serta dimensi keterampilan yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan (Helmawati, 2019). Menurut Churches (2008) berdasarkan Taksonomi Bloom edisi revisi, terdapat dua tingkatan kemampuan berpikir kognitif, yaitu *LOTS (Lower Order Thinking Skill)* yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan, dan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* yang isinya meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan kreasi (kemampuan menciptakan hal-hal baru). Puspendik membuat klasifikasi tingkatan kognitif, menjadi 3 bagian yaitu 1) *pengetahuan dan pemahaman* (level 1); 2) *aplikasi* (level 2); 3) *penalaran* (level 3) (Fanani, 2018). Sementara itu, yang termasuk dalam *LOTS* adalah konten yang ada di level 1 dan level 2, lalu konten yang termasuk *HOTS* adalah konten yang ada di level 3.

Arti dari *HOTS* itu sendiri bisa dikutip dari beberapa ahli seperti menurut Thomas & Thorne (2009) yang menyatakan *HOTS* adalah cara berpikir yang lebih tinggi dari sekadar menghafal fakta, menyampaikan fakta, atau menerapkan rumus, aturan serta prosedur. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Rajendran (dalam Kamarudin, 2016) dan Budsankom (2015) bahwa *HOTS* itu mengharuskan siswa agar berpikir kritis, mengevaluasi informasi, serta bisa membuat suatu kesimpulan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan siswa yang bisa membuat sesuatu yang bersifat original.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi harus dijadikan prioritas dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena siswa didorong untuk menjadi manusia yang kreatif dan inovatif ketika hidup di era saat ini. Tohir (2019) menjelaskan bahwa pada tahun 2018, hasil survei PISA Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 yang berada di peringkat 71 dari 79 negara. Berdasarkan data yang telah dipaparkan terlihat bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia masih berada pada kategori rendah, tentunya evaluasi dalam bidang pendidikan harus dilakukan, agar hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia dapat ditingkatkan.

Salah satu upaya dalam meningkatkan daya pikir siswa dapat melalui buku teks yang berkualitas tinggi, karena buku teks digunakan sebagai sumber ajar yang dapat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Demikian juga dengan buku teks harus dapat menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, atau kurikulum terbaru, dan harus dapat mendukung kebutuhan yang muncul di masyarakat, karena buku ini merupakan aktualisasi dari pengetahuan modern yang disusun oleh ahli, serta menjadi sarana pengaplikasian ilmu agar bisa disebarkan di masyarakat (Haerudin, 2019).

Isi buku teks harus dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, termasuk buku teks Bahasa Sunda. Adanya buku teks yang baik merupakan upaya agar siswa yang lulus dapat memenuhi kriteria standar lulusan sekolah terbaru. Pengajaran Bahasa Sunda memiliki kurikulum tersendiri yaitu Kurikulum Tingkat Daerah. Bisa dinilai analisis isi dan evaluasi mata pelajaran Bahasa Sunda sangat penting untuk dilaksanakan. Salah satu alat evaluasi yang akan dianalisis adalah buku teks ajar Bahasa Sunda yang sering digunakan di sekolah-sekolah di sekitar Kabupaten Bandung maupun di beberapa daerah di Jawa Barat, yaitu buku *Simpay Basa Sunda*.

Buku *Simpay Basa Sunda* adalah buku teks yang dirancang untuk tingkat SMP, dari awal kelas VII sampai kelas IX. Namun agar lebih terarah dan mendalam, analisis isi *HOTS*

dalam penelitian ini difokuskan pada buku *Simpay Basa Sunda* kelas VIII. Hal ini dimaksudkan agar analisis yang dilakukan dapat lebih mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memastikan bahwa buku yang menjadi sumber referensi untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat menjadi media untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan muatan *HOTS*. Contohnya adalah penelitian oleh Zahro, dkk. (2023) yang memiliki judul “Analisis Soal Higher Order Thinking Skill (*HOTS*) Buku Paket Matematika Sekolah Menengah Kejuruan Kelas X”. Kemudian ada juga penelitian *HOTS* dalam buku teks oleh Lutfana (2019) yang memiliki judul “Analisis Muatan *Higher Order Thinking (HOT)* pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Tema Menjelajah Angkasa Luar”. Ada pula penelitian muatan *HOTS* di dalam buku teks bahasa Sunda, yaitu oleh Cahyati (2021) yang memiliki judul “Analisis *HOTS dina* Buku Téks Pangajaran Basa Sunda *Gapura Basa SMP* Kelas VIII”.

Selain daripada itu, kebaruan yang ada di dalam penelitian ini adalah adanya penambahan analisis di bagian rambu-rambu serta tujuan pembelajaran untuk mengetahui muatan konten *HOTS* lebih dalam yang terkandung di dalam buku teks pelajaran bahasa Sunda. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka sangat penting menganalisis *Higher Order Thinking Skills* pada buku teks bahasa Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Analisis Konten *HOTS* dalam Buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik, karena penelitian ini menggunakan buku sebagai sumber data. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi *postpositivisme* atau paradigma *interpretive*, yang digunakan untuk menyelidiki hal-hal yang alamiah. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, maka teknik pengumpulan datanya dilakukan triangulasi (kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi). Analisis data bersifat induktif dan digunakan untuk memahami maknanya, memahami karakteristiknya, mengonstruksi peristiwa, dan menemukan hipotesis. Diperkuat oleh Moleong (2014) yang menyatakan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan gejala, fakta atau peristiwa secara sistematis dan akurat, tentang karakteristik populasi atau wilayah tertentu (Ahyar dkk., 2020). Pada metode deskriptif terdapat deskriptif analitik terhadap isi dokumen, oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan konten *HOTS* dalam buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII SMP yang ditulis oleh Yayat Sudaryat dan Deni Hadiansah. Buku ini telah banyak digunakan oleh sekolah-sekolah di Kota Bandung, serta tersebar di sekolah-sekolah di Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen dan catatan. Untuk lebih jelasnya, dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata berdasarkan tabel, seperti melihat tabel tingkat kognitif pada tabel Taksonomi Bloom edisi revisi, serta pedoman instrumen penilaian soal *HOTS*.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif analitik. Analisis deskriptif analitik digunakan untuk menghitung persentase setiap kategori yang diteliti, seperti menghitung muatan *HOTS*, *LOTS*, level kognitif, stimulus, serta unsur kontekstual. Sementara itu, untuk mencari frekuensinya adalah dengan:

$$F\% = \frac{\sum Q}{\sum R} \times 100\%$$

Keterangan:

F% : Frekuensi

$\sum Q$  : Jumlah soal/perintah yang memiliki muatan level kognitif/stimulus/kontekstual

$\sum R$  : Jumlah total soal/perintah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *Simpay Basa Sunda* digunakan di jenjang SMP dari awal kelas VII sampai kelas IX. Buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII memiliki 8 bab, yaitu bab 1 *Rumpaka Kawih*, bab 2 *Warta*, bab 3 *Sisindiran*, bab 4 *Artikel*, bab 5 *Guguritan*, bab 6 *Pangjejer Acara*, bab 7 *Carita Pondok*, dan bab 8 *Laporan Peristiwa*. Penelitian ini menganalisis tujuan pembelajaran, perintah, dan alat evaluasi yang terdapat dalam buku ini, alat evaluasi yang dimaksud adalah implementasi dari isi materi yang terdapat dalam buku teks berupa soal-soal. Proses analisis didasarkan pada level kognitif, unsur kontekstual, dan unsur stimulus yang terdapat dalam setiap perintah dan soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui muatan *HOTS* berdasarkan penilaian terhadap instrumen *HOTS* yang dibuat oleh Tim Pusat Penelitian Pendidikan. Penilaian konten *HOTS* difokuskan pada Taksonomi Bloom edisi revisi yang terdapat dalam tujuan pembelajaran, perintah, dan soal yang termasuk pada level kognitif 3 yaitu di ranah C4 (*menganalisis*), C5 (*mengevaluasi*), dan C6 (*mencipta*).

Selain tingkat kognitif, yang dianalisis adalah unsur stimulus dan unsur kontekstual. Unsur stimulus dianalisis pada setiap perintah dan soal karena stimulus memiliki bentuk yang berbeda-beda. Kemudian unsur kontekstual yang dianalisis adalah menganalisis apakah perintah dan soal-soal tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di sekitar siswa.

Soal-soal dalam buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII berbentuk pilihan ganda (PG) dan uraian. Jumlah soal dalam buku ini sebanyak 301 soal yang didominasi soal uraian dengan total 221 soal dan 80 soal pilihan ganda. Soal-soal yang berada pada ranah psikomotorik pun dianalisis dengan penyesuaian pada Kata Kerja Operasional (KKO)-nya, misalnya soal-soal yang berada pada area P3 (*presisi*) disetarakan menjadi C4 (*menganalisis*). Ada 43 perintah dalam buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII. Soal dan perintah dalam buku ini tersebar dalam 4 bagian di setiap pembelajaran, yaitu *Panitén Basa*, *Panyungsi Basa*, *Panggelar Basa*, dan *Pangjembar Basa*.

Pada bab 1 terdapat 56 soal. Soal pilihan ganda berjumlah 10 dalam bagian Uji Kompetensi. Soal uraian berjumlah 46 soal, dengan rincian 1 soal dalam tujuan pembelajaran, 8 soal dalam *Pancén Mandiri 1 (Panitén Basa)*, 5 soal dalam *Pancén Mandiri 2 (Panyungsi Basa)*, 4 soal dalam *Pancén Papasangan (Panggelar Basa)*, 9 soal dalam *Pancén Kelompok (Panggelar Basa)*, 5 soal dalam *Pancén Ngalenyepan Kawih*, 1 soal dalam Literasi (*Pangjembar Basa*), 1 soal dalam Multimedia (*Pangjembar Basa*), 6 soal dalam *Pancén Kelompok 2 (Pangjembar Basa)*, dan 5 soal dalam Uji Kompetensi.

Bab 2 terdapat 44 soal. Soal pilihan ganda berjumlah 10 dalam bagian Uji Kompetensi. Soal uraian berjumlah 34 soal, terdapat 1 soal dalam tujuan pembelajaran, 5 soal dalam *Pancén Mandiri 1 (Panitén Basa)*, 5 soal dalam *Pancén Kelompok 1 (Panyungsi Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Mandiri 2 (Panyungsi Basa)*, 3 soal dalam *Pancén Kelompok 2 (Panggelar Basa)*, 6 soal dalam *Pancén Kelompok 3 (Panggelar Basa)*, 1 soal dalam Literasi (*Pangjembar Basa*), 1 soal dalam Multimedia (*Pangjembar Basa*), 6 soal dalam *Pancén Kelompok 2 (Pangjembar Basa)*, dan 5 soal dalam Uji Kompetensi.

Bab 3 terdapat 36 soal. Soal pilihan ganda berjumlah 10 dalam bagian Uji Kompetensi. Soal uraian berjumlah 26 soal, terdapat 1 soal dalam tujuan pembelajaran pangajaran, 7 soal dalam *Pancén Mandiri 1 (Panitén Basa)*, 4 soal dalam *Pancén Mandiri 2 (Panyungsi Basa)*, 2 soal dalam *Ngalengkepan Sisindiran*, 1 soal dalam *Ngarang Sisindiran (Panggelar Basa)*,

5 soal dalam *Pancén Neguh Wawangsalan*, 1 soal dalam Literasi (*Pangjembar Basa*), 1 soal dalam Multimedia (*Pangjembar Basa*), dan 5 soal dalam Uji Kompetensi.

Bab 4 terdapat 28 soal. Soal pilihan ganda berjumlah 10 pada Uji Kompetensi. Soal uraian berjumlah 18 soal, terdapat 1 soal dalam tujuan pembelajaran, 10 soal dalam *Pancén Mandiri 1 (Panitén Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Mandiri 2 (Panggelar Basa)*, 1 soal dalam Literasi (*Pangjembar Basa*), dan 5 soal dalam Uji Kompetensi.

Bab 5 terdapat 34 soal. Soal pilihan ganda berjumlah 10 pada Uji Kompetensi. Soal uraian berjumlah 24 soal, terdapat 1 soal dalam tujuan pembelajaran, 8 soal dalam *Pancén Mandiri 1 (Panitén Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Mandiri 2 (Panyungsi Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Kelompok 1 (Panyungsi Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Mandiri 3 (Panggelar Basa)*, 5 soal dalam *Pancén Kelompok 2*, 1 soal dalam Literasi (*Pangjembar Basa*), 1 soal dalam Multimedia (*Pangjembar Basa*), dan 5 soal dalam Uji Kompetensi.

Bab 6 terdapat 38 soal. Soal pilihan ganda berjumlah 10 dalam bagian Uji Kompetensi. Soal uraian berjumlah 28 soal, terdapat 1 soal dalam tujuan pembelajaran, 10 soal dalam *Pancén Mandiri 1 (Panitén Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Kelompok 1 (Panggelar Basa)*, 5 soal dalam *Pancén Mandiri 2 (Panggelar Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Kelompok 2 (Panggelar Basa)*, 2 soal dalam *Pancén Mandiri 3*, 1 soal dalam *Pancén Kelompok 3*, 1 soal dalam Literasi (*Pangjembar Basa*), 1 soal dalam Multimedia (*Pangjembar Basa*), dan 5 soal dalam Uji Kompetensi.

Bab 7 terdapat 34 soal. Soal pilihan ganda berjumlah 10 dalam bagian Uji Kompetensi. Soal uraian berjumlah 24 soal, terdapat 1 soal dalam tujuan pembelajaran, 5 soal dalam *Pancén Mandiri 1 (Panitén Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Kelompok 1 (Panyungsi Basa)*, 8 soal dalam *Pancén Kelompok 2 (Panggelar Basa)*, 2 soal dalam *Pancén Mandiri 2 (Panggelar Basa)*, 1 soal dalam Literasi (*Pangjembar Basa*), 1 soal dalam Multimedia (*Pangjembar Basa*), dan 5 soal dalam Uji Kompetensi.

Bab 8 terdapat 28 soal. Soal pilihan ganda berjumlah 10 dalam bagian Uji Kompetensi. Soal uraian berjumlah 18 soal, terdapat 1 soal dalam tujuan pembelajaran, 5 soal dalam *Pancén Mandiri 1 (Panitén Basa)*, 3 soal dalam *Pancén Mandiri 2 (Panyungsi Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Kelompok 1 (Panyungsi Basa)*, 1 soal dalam *Pancén Kelompok 2 (Panyungsi Basa)*, 1 soal dalam Literasi (*Pangjembar Basa*), 1 soal dalam Multimedia (*Pangjembar Basa*), dan 5 soal dalam Uji Kompetensi.

Level kognitif merupakan acuan untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa. Adanya tingkat kognitif merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Analisis tingkat kognitif siswa menitikberatkan pada konten (tujuan pembelajaran, perintah, dan soal) yang dapat mengukur pengetahuan siswa.

Untuk lebih jelasnya, level kognitif dibagi menjadi 3 yaitu 1) *pengetahuan dan pemahaman* (level 1); 2) *aplikasi* (level 2); 3) *penalaran* (tingkat 3). Konten yang menempati level 1 dan 2 termasuk dalam *LOTS*, artinya konten tersebut tidak dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Konten yang termasuk dalam level 1 dan 2 adalah konten yang memiliki KKO di kisaran C1 hingga C3. Sedangkan konten pada level 3 dimasukkan dalam *HOTS* karena dapat mendukung terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi. Konten yang termasuk dalam level 3 adalah konten yang berada di ranah C4 hingga C6. Ternyata setelah dianalisis, tidak semua bab dalam buku *Simpay Basa Sunda Kelas VIII* memiliki muatan *HOTS*. Lebih jelasnya akan dijelaskan perbedaan tingkat kognitif yang tampak pada konten (tujuan pembelajaran, perintah, dan soal) dalam buku *Simpay Basa Sunda Kelas VIII* dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Ragam KKO**

KKO Ranah Kognitif	Frékuénsi KKO								Total	Perséntaseu
	1	2	3	4	5	6	7	8		
<i>Mengingat</i>	23	30	17	19	26	20	16	19	170	41,16%
<i>Memahami</i>	23	13	13	21	10	15	18	16	129	31,23%
<i>Mengaplikasikan</i>	4	1	14	0	1	13	3	4	40	9,68%
<i>Menganalisis</i>	10	3	2	0	8	0	2	1	26	7,02%
<i>Mengevaluasi</i>	11	5	2	1	5	0	7	0	31	7,50%
<i>Mengkreasi/Mencipta</i>	1	1	4	1	2	4	2	2	17	4,11%
									413	100%

Terlihat sebanyak 413 data yang meliputi 63 tujuan pembelajaran, 47 perintah, dan 303 soal. Ranah C1 (*mengingat*) sebanyak 170 data dengan persentase 41,16%, ranah C2 (*memahami*) sebanyak 129 data dengan persentase 31,23%, ranah C3 (*mengaplikasikan*) sebanyak 40 data dengan persentase 9,68%, kemudian 26 data di ranah C4 (*menganalisis*) dengan persentase 7,02%, lalu 31 data di ranah C5 (*mengevaluasi*) dengan persentase 7,50%, dan terakhir ada 17 data pada ranah C6 (*mencipta/mengkreasi*) dengan persentase 4,11%. Berdasarkan tabel di atas, dapat diartikan bahwa konten dalam buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII didominasi oleh konten dalam ranah C1 (*mengingat*), kemudian diikuti konten dalam ranah C2 (*memahami*). Selain itu, level kognitif yang tampak pada isi buku dapat dijelaskan pada tabel 2. di bawah ini.

**Tabel 2. Level Kognitif**

Lével Kognitif	Total	Perséntaseu
L1 (Pengetahuan dan Pemahaman)	299	72,39%
L2 (Aplikasi)	40	9,68%
L3 (Penalaran)	74	17,91%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 413 data terdapat 299 data yang menempati level 1 (L1) dengan persentase 72,39%, kemudian terdapat 40 dari 413 data yang menempati level 2 (L2) dengan persentase 9,68%. dan 74 dari 413 data yang menempati level 3 dengan persentase 17,91%. Dari penjelasan data tersebut dapat disimpulkan, buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII ini, memiliki konten di level 3 yang lebih sedikit dibandingkan konten di level 1 dan level 2. Namun, dari bab 1 hingga bab 8, terlihat konten dengan level 3 muncul di tiap bab. Artinya buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII dapat meningkatkan kemampuan *HOTS* siswa, karena menampilkan konten yang dapat mendorong siswa berpikir kritis, mengevaluasi, dan berkreasi. Selain itu, buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII dapat ditingkatkan lagi apabila konten di level 3 dibuat lebih banyak.

Stimulus yang dianalisis adalah campuran antara stimulus pada perintah dan soal dalam buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII dapat dilihat pada tabel 3. berikut.

**Tabel 3. Unsur Stimulus**

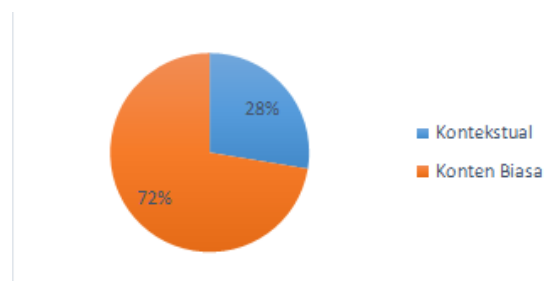
Jenis Stimulus		
Verbal	Visual	Matématis
323 wangun kalimah	1 wangun gambar	-
10 wangun artikel	-	-

Stimulus dalam buku ini dapat dibedakan menjadi 3 jenis stimulus, yaitu stimulus verbal, stimulus visual, dan stimulus matematis. Namun buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII hanya ada 2 jenis stimulus yaitu stimulus verbal dan stimulus visual. Pada analisis stimulus,

buku ini didominasi oleh stimulus verbal dalam bentuk kalimat yaitu terdapat 402 dari 413 yang menggunakan stimulus verbal berbentuk kalimat, selebihnya 10 rangsang verbal berbentuk artikel, dan 1 pada stimulus visual dalam bentuk gambar. Berdasarkan penjelasan gambar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa stimulus yang muncul pada buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII lebih banyak menggunakan stimulus verbal berbentuk kalimat yang tersebar dari bab 1 sampai bab 8, dan disusul dengan stimulus visual berbentuk gambar pada bab 6. Agar lebih meningkatkan kemampuan berpikir siswa, tentunya stimulus dengan variasi yang bermacam-macam idealnya memiliki jumlah yang lebih banyak, sehingga stimulus yang muncul pada buku dapat meningkatkan daya pikir siswa.

Berkaitan dengan soal-soal *HOTS*, soal-soal yang digunakan untuk siswa diharapkan dapat membuat siswa mampu menerapkan pengetahuan dan konsep pembelajarannya untuk memecahkan masalah sehari-hari. Adapun buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII, data unsur kontekstualnya adalah sebagai berikut.

**Grafik 1.**  
**Unsur Kontekstual**



Terlihat konten yang terdapat pada buku *Simpay Basa Sunda* kelas VIII didominasi oleh konten biasa yaitu konten yang tidak memiliki unsur kontekstual yaitu sebanyak 299 konten dengan persentase 72%. Untuk konten yang memiliki unsur kontekstual terdapat 114 konten dengan persentase 28%. Dengan demikian menunjukkan bahwa unsur kontekstual sudah muncul dalam buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII. Terlihat dari bab 1 sampai bab 8 tersaji unsur kontekstual. Unsur kontekstual yang ditampilkan misalnya seperti pada bab 3 tentang *warta*, kemudian siswa diberikan pertanyaan tentang pengalaman siswa dalam menonton atau mendengarkan berita. Hal ini juga ditemukan pada bab 6 yang membahas tentang *pangjejer acara*, siswa disodori pertanyaan tentang MC yang sering disimak oleh siswa. Untuk itu bisa terlihat bahwa buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII memiliki unsur kontekstual dalam konten yang ditampilkannya, namun jumlahnya tidak lebih banyak dari konten biasa yang tidak memiliki unsur kontekstual.

Dengan adanya unsur kontekstual tentunya mendukung kemajuan proses pembelajaran abad 21, karena dalam pembelajaran abad 21 siswa diharuskan memiliki kemampuan untuk menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pendapat Fajri (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 idealnya harus mampu meyakinkan siswa bahwa proses pembelajaran yang dilakukan merupakan representasi dari pengalaman nyata yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis ragam level kognitif pada buku *Simpay Basa Sunda* Kelas VIII ditemukan bahwa jumlah konten *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* lebih dominan dibandingkan dengan konten *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jumlah konten yang dianalisis adalah 413 yang meliputi tujuan

pembelajaran, perintah dan soal. Dari 413 data, 299 (72,39%) berada di level 1, 40 (9,68%) berada di level 2, dan 74 (17,91%) berada di level 3. Artinya, konten di level 3 masih sedikit dibandingkan dengan konten yang ada pada level 1 dan 2. Sebagian besar konten buku ini berada pada tahap mengukur kemampuan siswa terhadap hal-hal yang bersifat konseptual. Sementara itu dalam analisis stimulus, buku ini banyak menggunakan stimulus verbal berbentuk kalimat yaitu terdapat 402 konten dari 413 konten yang menggunakan stimulus verbal berbentuk kalimat, selebihnya 10 dalam stimulus verbal berupa artikel, dan 1 pada stimulus visual berupa gambar. Selanjutnya hasil analisis unsur kontekstual pada buku ini menunjukkan bahwa terdapat 114 konten (28%) yang menggunakan unsur kontekstual, dan 299 konten (72%) merupakan konten biasa. Kehadiran unsur kontekstual sangat penting agar siswa dapat menerapkan pembelajarannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya data penelitian yang ditampilkan dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan tolak ukur baik atau tidaknya suatu buku, karena pada hakekatnya pembelajaran abad 21 memiliki banyak aspek yang dapat menyangkut proses peningkatan kemampuan berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi. Akan tetapi buku yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran harus selalu dicermati pada era sekarang ini, meskipun pembelajaran Bahasa Sunda tidak terfokus pada pengejaran kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun ketika ada alat yang dapat mendukung hal tersebut, artinya dapat mendukung proses pembelajaran abad 21.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Budsankom, P., Tatsirin, S., Damrongpanit, S., & Chuensirimongkol, J. (2015). Factors Affecting Higher Order Thinking Skills of Student: a Meta-analytic Structural Equation Modeling Study. *Academic Jorunal*, 10(19), 19. <https://doi.org/10.5897/ERR2015>
- Cahyati, E. (2021). Analisis *HOTS* dina Buku Téks Pangajaran Basa Sunda *Gapura Basa SMP Kelas VIII*. *Thesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Churches, A. (2008). Bloom's Taxonomy Blooms Digitally. *Tech & Learning*, 196605124, 1–6. <http://www.techlearning.com/showArticle.php?articleID=196605124>
- Fajri, M. (2017). Kemampuan Berpikir Matematis Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal LEMMA*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.22202/jl.2017.v3i1.1884>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Haerudin, D. (2019). *Panganteur Kajian Buku Ajar Basa Sunda*. UPI PRESS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan instrumen penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Conference Series*, 1(1), 1–8. <http://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/14286>
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 121–125. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2011.v1.20>
- Kamarudin, M. Y., Yusoff, N. M. R. N., Yamat, H., & Abdul Ghani, K. (2016). Inculcation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Arabic Language Teaching at Malaysian Primary Schools. *Creative Education*, 07(02), 307–314. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.72030>



- Lutfiana, D. Y. (2019). Analisis *Muatan Higher Order Thinking (HOT)* pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Tema Menjelajah Angkasa Luar. *Thesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja. Rosdakarya.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Thomas, A., & Thorne, G. (2009). How to Increase Higher Order Thinking. In *Metarie, LA: Center for Development and Learning* (p. 264). <https://eric.ed.gov/?id=ED421544>
- Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015 (Indonesia's PISA Results in 2018 are Lower than 2015)*. 2018–2019.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*.
- Zahro, N. K., Widodo, S., Katminingsih, Y., & Wahyuniar, L. S. (2023). Analisis Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Buku Paket Matematika Sekolah Menengah Kejuruan Kelas X. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 1998–2008. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v12i2.6680>